

**PENYESUAIAN PERKAWINAN ISTRI TERHADAP SUAMI YANG BARU MENJALANI  
COMMUTER MARRIAGE SETELAH MENIKAH 10 TAHUN**Miftakhul Anis Lutfiyah<sup>1</sup>✉, Sugiyarta Stanislaus<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 9 Januari 2017

Disetujui 20 Februari 2017

Dipublikasikan 1 Maret 2017

*Keywords:**Envy, Social Undermining,  
Prosocial Behavior***Abstrak**

Tuntutan ekonomi dan tanggung jawab pada pekerjaan, serta keinginan untuk mengembangkan karier sering kali menjadi alasan mengapa *commuter marriage* dilakukan. Keadaan ini terjadi dikarenakan kurang terpenuhinya ekonomi keluarga, sehingga membuat suami dan istri harus berpisah sementara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Bagi pasangan yang melakukan *commuter marriage* setelah usia pernikahan berjalan 10 tahun penyesuaian perkawinan istri terhadap suami yang baru melakukan *commuter marriage* akan terasa berbeda dengan pasangan yang dari awal sudah melakukan *commuter marriage*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penyesuaian perkawinan istri terhadap suami yang baru melakukan *commuter marriage* setelah 10 tahun menikah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dimana istri menjadi subjek utama penelitian. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi saat wawancara berlangsung. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 istri yang baru melakukan *commuter marriage* setelah usia pernikahan 10 tahun. Berdasarkan penelitian, hasil yang didapatkan adalah penyesuaian perkawinan ketiga subjek berjalan baik, karena dari 3 peran utama yang dilakukan selama suami berada di luar kota mampu dilakukan oleh ketiga subjek. Pada peran publik 2 dari 3 subjek mampu melakukan perannya, pada peran sosial ketiga subjek mampu melakukan perannya dengan bantuan dari orang lain, sedangkan pada peran domestik, 2 dari 3 subjek mampu mengelola perannya dengan baik.

**Abstract**

*Economic demands and responsibilities on the job, as well as the desire to develop a career is often the reason why a commuter marriage do. This situation occurs because of lack of fulfillment of their family, thus making the husband and wife have to split up temporarily to meet the economic needs of their families. For couples who do commuter marriage after 10 years of marriage goes marital adjustment wives against husbands who are making commuter marriage will feel different with a couple of early've done commuter marriage. This study has the aim to determine the marital adjustment of wives against husbands who are making commuter marriage after 10 years of marriage. This study is a qualitative research with case studies approach which Sithri be the main subject of research. This study using interviews and observations during the interview. Subjects in this study were 3 new wife did commuter marriage after 10 years of marriage. Based on research, the results obtained are perkawina adjustment of three subjects running well, because of the three main roles performed during the husband is out of town were able to be undertaken by the three subjects. In public role 2 of 3 subjects were able to perform its role, the social role of the third subject is able to perform its role with the help of another person, while in the domestic role, two of the three subjects were able to manage his part well.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan  
miftanis24@gmail.comp-ISSN2086-0803  
e-ISSN 2541-2965

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, yaitu suami, istri dan anak (bila ada). Kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga adalah sebagai pemimpin dan penanggung jawab semua yang ada dalam keluarga, dari dirinya, isterinya, hingga anak-anaknya. Selain bertanggung jawab pada keluarga, seorang suami juga mempunyai peran mengayomi seluruh keluarga dan menjadi seseorang yang bijaksana dalam pengambilan keputusan. Posisi istri dalam sebuah rumah tangga adalah posisi kedua setelah suami, dimana tugas seorang istri atau ibu rumah tangga adalah mengelola rumah dan merawat suami dan anak. Selama mengelola rumah tangganya istri berkewajiban untuk mendampingi suami, mendidik anak, menjaga harta dan martabat suami, juga menjadi pengganti suami, saat suami tidak ada dirumah.

Sebuah keluarga terdapat peran-peran untuk masing-masing anggota keluarga. Suami merupakan posisi tertinggi dalam keluarga dan juga memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, seperti menafkahi keluarganya. Suami akan berusaha agar kebutuhan keluarganya tercukupi, meski harus bekerja di tempat yang berbeda dengan tempat tinggalnya atau berpisah dengan keluarganya untuk sementara waktu. Keadaan seperti ini mengakibatkan terjadinya perpisahan sementara antara suami dan istri. Saat suami memilih untuk meninggalkan keluarga sementara dan mencari penghasilan ditempat lain maka segala peran dan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh suami diambil alih oleh istri. Kedudukan istri dirumah tepat berada dibawah suami, sehingga saat suami berada di luar lingkungan rumah, maka istri yang akan mengambil alih segala tanggung jawab dan kewajibannya. Hal ini bukanlah hal yang mudah dan bias dilakukan oleh semua wanita.

*Commuter Marriage* merupakan fenomena yang sering kita temui di

masyarakat. Perpisahan yang dilakukan pasangan yang sudah menikah dengan beberapa alasan yaitu karena karir, keuangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan seperti ini biasanya dilakukan oleh salah satu pasangan sehingga salah satunya akan berada dirumah untuk mengatur dan bertanggung jawab pada keluarga. Alasan terjadinya *commuter marriage* ini seringnya karena pekerjaan salah satu pasangan yang memang dari awal menuntutnya untuk berada jauh dr keluarga, ada pula yang karena keadaan ekonomi, sehingga memaksa salah satu pasangan untuk mencari nafkah hingga keluar kota bahkan luar pulau atau luar negeri.

Keadaan *commuter marriage* ini seringnya terjadi pada pasangan usia pernikahannya masih muda, namun ada pula yang baru memulai *commuter marriage* pada usia pernikahan yang sudah berjalan beberapa tahun. Keadaan ini terjadi dikarenakan kurang terpenuhinya ekonomi keluarga. Sehingga membuat suami atau istri harus berpisah sementara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Pasangan dengan *commuter marriage* tentu saja menghadapi masalah yang lebih terutama pada masalah komunikasi antar pasangan dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Masalah pada komunikasi tampak ketika pesan nonverbal tidak dapat disampaikan melalui media komunikasi seperti telepon dan *email* yang akhirnya mempengaruhi hubungan pasangan. Beberapa masalah lain seperti kurangnya dukungan ketika membuat suatu keputusan yang besar (Groves & Horm-Wingerd, 1991:212-217), kelelahan terhadap peran (Anderson & Spruill, 1993; Gerstel & Gross, 1982, 1983, 1984:180-193; Winfield, 1985: 130-143), pekerjaan yang mengganggu waktu untuk bersama (Gerstel & Gross, 1984: 180-193; Winfield, 1985: 130-143), durasi perpisahan (Gerstel & Gross, 1984: 180-193), kurangnya kebersamaan (Winfield, 1985: 130-143), kurangnya kekuatan ego (Winfield, 1985: 130-143) dan penurunan kompetensi

sebagai profesional (Gerstel & Gross, 198: 180-193; Winfield, 1985: 130-143).

Tidak hanya komunikasi, penyesuaian terhadap kondisi yang berpisah dengan pasangan sehingga membuat salah satunya harus mandiri seringkali membuat terjadinya pertengkaran kecil hingga saling menyalahkan karena keadaan yang membuat mereka harus berpisah dalam kurun waktu tertentu. Hurlock (2002 : 290) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian yang dilakukan antara suami dan Istri dengan melakukan penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak pasangan. Sedangkan menurut Laswell dan Laswell (dalam Rini, 2009:3) mutualisme (saling menguntungkan) antara pasangan suami istri untuk memberi dan menerima (menunaikan kewajiban dan menerima hak), serta adanya proses saling belajar antara dua individu untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan dan harapannya dengan kebutuhan keinginan dan harapan dari pasangannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan terbagi menjadi empat yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian keuangan, penyesuaian seksual dan penyesuaian dengan keluarga pasangan. Terdapat kondisi - kondisi yang membuat suami dan istri sulit untuk melakukan penyesuaian perkawinan (Hurlock, 2002 : 289) diantaranya adalah: a) persiapan yang terbatas untuk perkawinan; b) peran dalam perkawinan; c) kawin muda; d) konsep yang tidak realitis tentang perkawinan; e) perkawinan campuran; f) masa pacaran yang singkat; g) konsep perkawinan yang romantic.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian perkawinan istri terhadap suami yang baru melakukan *commuter marriage* setelah 10 tahun menikah, dan manfaat dari penelitian ini adalah

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Moleong (2006) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsis dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah. Azwar (2003: 5) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Menurut Alsa (2004: 30) penelitian kualitatif seringkali disebut naturalistik karena masalah atau peristiwa yang diteliti terjadi secara natural. Data dikumpulkan melalui wawancara, berkunjung, melihat, makan dan sebagainya. Alasan pemilihan penggunaan metode kualitatif adalah agar pembaca lebih mudah dan mengerti mengenai substansi dari penelitian ini, karena disajikan dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami daripada menggunakan angka-angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Patton (2009: 23) berpendapat bahwa studi kasus menjadi berguna terutama disaat seseorang perlu memahami suatu masalah atau kondisi tertentu dengan sangat mendalam, dimana seseorang mampu mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi, kaya disini dalam memiliki arti bahwa suatu masalah yang besar bisa dipelajari dari beberapa contoh fenomena dalam bentuk pertanyaan. Studi kasus dirancang untuk memperjelas detail dari sudut pandang partisipan melalui multi sumber yang mungkin.

Sumber data penelitian ini berasal dari subjek penelitian atau narasumber yang berjumlah lima belas orang yang terdiri dari

tiga orang narasumber primer (pihak istri), empat orang narasumber sekunder (pihak suami, anak, saudara dan tetangga dari narasumber primer). Karakteristik subjek penelitian utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang istri yang berpisah dengan suaminya karena faktor pekerjaan, sehingga membuatnya tinggal terpisah dengan suami dalam kurun waktu tertentu, sudah memiliki anak dalam pernikahannya, bekerja, dan baru menjalani *commuter marriage* setelah usia pernikahan 10 tahun.

Narasumber sekunder atau *significant others* adalah orang-orang yang berinteraksi dengan subjek penelitian utama, akan tetapi ruang lingkupnya lebih lebar daripada subjek penelitian utama. Dalam penelitian ini, *significant others* adalah anggota keluarga inti subjek penelitian. Anggota keluarga inti yang dimaksud disini adalah suami dan anak subjek penelitian. *significant others* lain adalah, anggota keluarga besar subjek penelitian adalah, ibu, adik, kakak, saudara ipar, ataupun kerabat dekat subjek yang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Konseling dan Keluarga yang ditulis Sayekti (2008;9) mengutip yang dikatakan pendapat beberapa para ahli diantaranya: Seperti yang dikemukakan Horton dan Hunt (1968) bahwa *The family is the basic social institution*. Maksudnya keluarga adalah lembaga sosial yang paling dasar. Ogburn mengatakan saat kita memikirkan gambaran tentang keluarga, keluarga adalah persekutuan antara suami-isteri tanpa anak atau seorang laki-laki atau perempuan yang telah sendiri dengan anak. Menurut Meichati (1996) keluarga adalah ikatan kelompok sosial yang terkecil.

Sedangkan Bouman, terjemahan Sujono (1961;23) mengatakan bahwa keluarga adalah persatuan antara dua orang atau lebih yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Terjadinya persatuan ini karena adanya

pertalian perkawinan sehingga ada saling mengikat berdasarkan perkawinan. Siti Partini (1997;11) Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri atas suami, isteri, anak-anak (bila ada) yang terikat atau didahului dengan perkawinan. Sedang Fan Tjhian (Jiwa Baru No 17 th. Ke XV;11) Keluarga adalah kesatuan sosial yang meliputi dua orang dewasa berbeda jenis kelamin serta anak-anak mereka.

Dari segi keberadaan keluarga, maka keluarga dapat dibagi menjadi dua, yaitu keluarga inti dan keluarga batih. Dikutip dari Sri Lestari (2012; 6) Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi yaitu: suami-ayah, isteri-ibu, anak-saudara (Lee, 1982). Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak (Berns, 2004).

Hurlock (1980;10) memaparkan tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst. Pada masa usia petengahan atau yang sering disebut usia dewasa madya, manusia memiliki tugas perkembangan, diantaranya: 1) mencapai tanggung jawab sosial dan dewasa sebagai warga Negara, 2) membantu anak-anak remaja belajar untuk bertanggung jawab, dan bahagia, 3) mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang orang dewasa, 4) menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu, 5) menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada tahap ini, 6) mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam pekerjaan, 7) menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua. Pada umumnya usia madya atau usia setengah baya dipandang sebagai usia antara 40 sampai 60 tahun. Masa tersebut pada akhirnya ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental.

Berdasarkan pemaparan posisi yang ada dalam keluarga di atas, dan tugas-tugas perkembangan manusia menunjukkan bahwa

setiap anggota keluarga akan memiliki perannya masing-masing dalam keluarga. Namun dalam *commuter marriage* peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga akan berpindah orang, dimana salah satu anggota yang pergi akan memberikan perannya kepada anggota keluarga yang tinggal dengan keluarga.

Dalam kasus *commuter marriage*, orang yang pergi meninggalkan keluarga adalah suami-ayah. Tentu saja suami-ayah memiliki peran penting dalam keluarga, bahkan suami merupakan pemimpin keluarga. Namun dengan adanya *commuter marriage* harus membuat suami-ayah berada jauh dari keluarga, dan memberikan segala perannya kepada anggota lain, yaitu istri-ibu untuk menggantikannya selama berada di luar keluarga. Dengan keadaan seperti ini terjadilah penyesuaian perkawinan dalam keluarga yang mengalami *commuter marriage*.

Berdasarkan hal tersebut, tentunya penyesuaian perkawinan istri terutama pada peran-peran yang seharusnya dilakukan suami-ayah akan dilakukan oleh istri-ibu. Karena keadaan ini membuat istri diharapkan mampu melakukan penyesuaian terhadap suami yang bekerja di luar kota dan memerankan setiap peran-peran yang seharusnya diperankan oleh suami, baik dalam peran publik, peran sosial, maupun peran domestik.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti sudah mengelompokkan peran-peran apa saja yang akan dilakukan oleh istri selama suami berada di luar kota. Peneliti mengelompokkan menjadi tiga peran utama, yaitu peran publik, peran sosial, dan peran domestik peran-peran ini adalah peran-peran yang akan dilakukan istri yang menjalani *commuter marriage*.

Ketiga subjek penelitian, masing-masing mampu menjalani penyesuaian perkawinan terhadap keadaan saat suaminya

berada di luar kota. Ketiga subjek penelitian mampu menyesuaikan dengan peran yang biasanya dilakukan oleh suaminya dan selama suaminya berada di luar kota istri akan menjalankan perannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan sebelumnya, serta sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka kesimpulan hasil penelitian ini antara lain: Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan, secara umum ketiga subjek mampu melakukan penyesuaian terhadap suami yang menjalankan *commuter marriage*. *Meski mereka memulai commuter marriage* bukan dari awal pernikahan mereka. Namun mereka bisa mengambil dan memerankan tiap-tiap peran yang seharusnya tetap berjalan meski suami mereka berada di tempat berbeda dengan mereka.

Penyesuaian perkawinan istri terhadap suami yang baru menjalankan *commuter marriage* berdasarkan 3 subjek penelitian. Subjek pertama memiliki penyesuaian yang baik sehingga peran-peran yang seharusnya dilakukan suami mampu diambil alih oleh istri. Subjek kedua memiliki penyesuaian yang baik dan dengan adanya *commuter marriage* justru membuat anaknya lebih mandiri. Subjek ke tiga memiliki penyesuaian perkawinan yang baik, dengan mengambil alih seluruh tanggung jawab dan peran selama suami berada di luar kota dan tetap bersikap disiplin untuk anaknya. Bagi penelitian selanjutnya ini menggunakan pasangan *commuter marriage* yang terpisah berdasarkan jarak masih dalam lingkup satu pulau. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pasangan yang terpisah dengan jarak yang lebih jauh dan waktu pertemuan yang lebih singkat dalam kurun waktu tertentu. Selain itu peneliti menyarankan untuk lebih memperhatikan pada persepsi anak dalam

commuter marriage tentang peran gender berdasarkan apa yang dilihat dari hubungan orang tua mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. (2004). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2003). *Reliabilitas dan Validitas (Edisi III)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Grestel, N. & Groos, H.E. (1982). Commuter marriage: A review. Dalam Gross, H. & Sussman, Marvin B. (Eds). *Marriage and family review* (hal 71-93). New York: Haworth Press
- Hurlock, E. B. (1980). *Instructor's Manual to Accompany "Developmental Psychology, a Life-span Approach"*. McGraw-Hill.
- Moleong, J.L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Patton, Michael Quinn. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Sri. (2015). *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media Group.